

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era ini Hubungan Internasional sangat diperlukan guna membantu negara untuk mencapai tujuannya, dengan cara bekerja sama dengan negara lainnya. Hubungan Internasional sendiri mempunyai arti sebagai interaksi manusia antar negara-bangsa, baik secara individual ataupun kelompok. Menurut Joseph Ola hubungan internasional adalah studi tentang segala bentuk interaksi antarbangsa dalam sebuah sistem internasional. Dari penjelasan diatas hubungan internasional mempunyai fungsi kerja sama antar negara yang sangat diperlukan, karena negara-negara di dunia ini saling bergantung satu sama lain, dengan sikap saling menghormati serta menguntungkan untuk mencapai kepentingan masing-masing negara. Dalam pengertian umumnya Hubungan Internasional bisa didefinisikan menjadi interaksi antarbangsa yang mempunyai sifat global, atau interaksi manusia yang merepresentasikan suatu bangsa yang melampaui batas-batas negara. (Sosiologis, 2018). Dari penjelasan diatas, Hubungan Internasional juga memiliki sarana, guna mencapai maksud atau tujuan yang diinginkan ataupun dibutuhkan oleh kedua/lebih negaranya, sarana tersebut antarlain, Diplomasi, Propaganda, Perdagangan dan Militer.

Diplomasi adalah sarana hubungan antarbangsa untuk memperjuangkan politik nasional dalam konteks hubungan antarbangsa. Dalam diplomasi biasanya dapat diidentifikasi apakah kepentingan nasional suatu bangsa sejalan atau bertentangan dengan kepentingan negara lain, lalu pada ujung proses diplomasi akan ditemukan kesepakatan, kesepakatan dengan syarat atau bahkan ketidaksepakatan. Dalam proses diplomasi, budaya juga sering digunakan sebagai salah satu pendukung dalam

pelaksanaannya, hal ini biasa disebut dengan diplomasi budaya. Diplomasi budaya ini dapat membentuk citra baik suatu negara sehingga akan menumbuhkan kepercayaan negara dengan prestasi dan potensi dari negaranya, yang selanjutnya akan berpengaruh dalam kepentingan ekonomi, politik serta citra negara yang positif, dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengikuti budaya suatu negara tersebut. Diplomasi budaya sering menjadi sarana yang cukup efektif, karena memiliki akses yang cenderung mudah dan dapat diketahui oleh orang banyak, sehingga apresiasi atau penolakannya dapat secara cepat dilihat melalui media diplomasi budaya tersebut. Penyebarannya lewat kebiasaan, nilai serta ide, hal tersebut dapat mempermudah negara dalam mendefinisikan apa yang dianggap penting untuk mewakili negaranya di luar negeri. Upaya tersebut juga untuk menyadari sejauh mana suatu negara berupaya untuk budayanya menjadi alat terhadap masyarakat internasional.

Sampai dengan diplomasi budaya yang dilakukan dengan media musik, seperti yang dilakukan oleh negara Korea, dengan K-Wave atau Korean Wavenya, dimana mereka “menjual” kebudayaan-kebudayaan mereka. Salah satu contoh yang saling terlihat adalah lagu milik Psy, *Gangnam Style*, dimana video klip musik tersebut telah dilihat lebih dari 3 miliar penonton (PSY), semenjak mereka rilis pada 15 Juli 2012. Hal tersebut membuat mereka sukses sebagai seniman, dan juga sukses untuk memancing minat dunia untuk melihat Korea Selatan. Selain Korea Selatan, Inggris juga melakukan hal yang sama pada tahun 90an, yang diberi nama dengan *Britpop* (di Indonesia lebih dikenal dengan *Indies*). Pengaruh musik *Indies* ini cukup berpengaruh di Indonesia pada tahun 90an, sebagai contoh juga musik-musik dari Oasis, Blur, Suede telah sukses mempengaruhi aura band-band Indonesia seperti /rif, Dewa 19, Java Jive pada album di tahun 90an. Perkembangannya pun bisa dilihat dari munculnya banyak band yang bergerak mandiri (*indie*, tanpa *label*), serta banyaknya komunitas-komunitas musik *Indies* dan penyelenggaraan musik yang secara khusus

membawakan genre tersebut. Hal ini juga biasa disebut dengan cara Diplomasi Budaya. Dimana negara asal seperti negara Korea Selatan dan Inggris diatas, menggunakan budaya mereka untuk memberikan pengaruh dalam dunia permusikan di negara lainnya. Disamping dalam dunia permusikan, Diplomasi Budaya ini juga dilakukan guna membantu masyarakat global lebih mengenal, serta memberikan citra positif dari negara pelaku tersebut. Seperti halnya Korea Selatan dan Inggris yang menggunakan musik K-wave dan Britpop/Indies tersebut pada negara Indonesia, mereka menggunakan hal tersebut guna memperkenalkan budaya-budaya mereka, agar masyarakat di Indonesia lebih mengenal negara Korea Selatan dan Inggris, paling tidak dari perspektif musiknya.

Aspek kebudayaan juga sangat melekat di kota Yogyakarta ini. Bahkan telah dipertahankan sejak dahulu pada saat Yogyakarta baru saja bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana pada tahun 1755 muncul perjanjian Gayanti yang berisi tentang sistem pemerintahan yang menjadikan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dengan dasar tujuan pada UUD nomor 13/2012 Tentang Keistimewaan Yogyakarta, yang berisi untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan demokratis, ketentraman dan kesejahteraan masyarakat, menjamin ke-bhineka-tunggal-ikan-an, dan melembagakan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa.

Pada pelaksanaannya pemerintah Yogyakarta mempunyai ciri khas dan keunikannya sendiri. Pemerintah Yogyakarta menggunakan sikap **SATRIYA**, seperti yang ditetapkan pada peraturan Gubernur Nomor 72 tahun 2008, tentang Budaya Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti pada tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan visi misi dari dinas pariwisata Yogyakarta.

Upaya-upaya pemerintah Yogyakarta dalam melakukan diplomasi kebudayaan juga bisa dilihat dengan adanya kegiatan-kegiatan dan warisan kebudayaan Yogyakarta. Dilakukannya Sister City Kyoto, Jepang dan Yogyakarta pada tahun 1985 telah menghasilkan banyak manfaat, seperti pertukaran pelajar, pertandingan olahraga, sampai pada budaya-budaya kedua kota tersebut, warisan budaya, arkeologi dan edukasi tentang Informasi dan Teknologi. Batik Giriloyo Yogyakarta yang merupakan warisan budaya Indonesia, dimana batik di setiap daerahnya memiliki motif-motifnya tersendiri. Batik Giriloyo ini telah menjadi destinasi wisata budaya Internasional, bagi Yogyakarta. Candi Prambanan juga menjadi sala satu destinasi wisata bagi para wisatawan di Yogyakarta. Candi Prambanan ini merupakan Candi Hindu terbesar di Indonesia, yang berlokasi di Jl. Raya Yogya Solo km.16. Ada juga Yogyakarta Gamelan Festival (YGF), festival ini telah diselenggarakan sejak tahun 1995, dan telah bertaraf Internasional. Festival ini memiliki beberapa rangkaian acara, terakhir kali pada tahun 2019 acara ini berlangsung selama 6 hari dengan rangkaian acaranya seperti Gaung Gamelan, Rembug Budaya, Lokakarta dan Pagelaran. Penampilan Budaya juga telah terjadi di Uni Emirat Arab, pada 2 dan 3 Februari 2018 lalu. Penari dan pengrawit dari Keraton Yogyakarta telah dikirimkan kesana untuk menampilkan 7 tradisional Yogyakarta pada museum Louvre, Abu Dhabi. Serta Sendratari Ramayana, yang merupakan penampilan kesenian yang memadukan antara seni dengan drama. Sendratari Ramayana ini menceritakan tentang kisah Ramayana, dimana tidak ada dialog antar pemainnya dan dipandu oleh seorang dalang. Dan ada juga beberapa pameran kesenian yang secara rutin diselenggarakan di Yogyakarta, seperti: dan tak terkecuali Artjog.

Artjog adalah festival seni kontemporer, yang digelar secara tahunan di Yogyakarta. Festival ini diadakan pertama kali pada tahun 2008, dengan nama Jogja Art Fair (JAF) pada rangkaian acara Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Setelah kesuksesannya pada rangkaian acaranya, JAF

ini memilih untuk berdiri sendiri, dengan nama Artjog, pada tahun 2010 dan dikelola oleh Heri Pemas Management. Hal ini membuat festival seni kontemporer ini makin mendapat apresiasi positif, serta menjangkau pengunjung dari semua kalangan, tidak hanya pada kalangan seni, dan bahkan sampai pada taraf internasional.

Dalam pameran kesenian Artjog ini juga terdapat berbagai presentasi karya seni dari berbagai disiplin seni, dan juga terdapat ruang untuk berbagi, baik dalam bentuk pengalaman, estetika ataupun dalam perkembangan seni masa kini (Liburan Jogja, 2019). Artjog merupakan festival yang unik, dimana mereka juga memampilkan berbagai karya-karya seni yang tidak hanya 2 atau 3 dimensi, melainkan mereka juga menampilkan seni instalasi, seni video, dan bahkan seni musik/suara. Seniman yang terlibat juga tidak hanya berasal dari Indonesia, melainkan juga dari negara tetangga seperti Australia, Malaysia, Jepang, Filipina (Agnes, Bekraf Akan Resmikan Mandiri ART|JOG|9 Malam Ini , 2016).

Artjog diselenggarakan di kota Yogyakarta, yang merupakan kota yang penuh dengan seni dan budaya. Sesuai dengan penjelasan di atas, Artjog dan Yogyakarta memiliki kesamaan, yakni menggunakan kebudayaan untuk menarik pengunjung dari luar negeri. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya turis-turis dari luar negeri yang datang ke Yogyakarta untuk menikmati kebudayaan-kebudayaan yang ada, atau hanya untuk mendatangi Artjog.

Selain itu, pemilihan tempatnya juga memiliki tempat yang cukup strategis karena berada di pusat kota Yogyakarta, yaitu gedung Taman Budaya Yogyakarta (TBY) tempat yang merupakan warisan masa kolonial zaman Belanda. Penggunaan gedung TBY sendiri yang merupakan milik Pemerintah Daerah yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta, dan izin penyelenggaraan tiap tahunnya, merupakan bentuk dukungan dari pemerintah setempat. Dinas Kebudayaan juga membantu dalam bentuk

dana. Dana tersebut berbentuk *guide book* yang berisi agenda seni yang berlangsung dalam kurun waktu yang sama dengan pelaksanaan pameran Artjog.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana upaya Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan Artjog sebagai alat diplomasi kebudayaan Indonesia ke luar negeri dalam mempromosikan Yogyakarta sebagai kota budaya.

## **C. Kerangka Dasar Pemikiran**

Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan upaya Pemerintah Daerah DIY dalam menggunakan daya tarik dan pengaruh Artjog sebagai alat diplomasi budaya Indonesia, menggunakan kerangka dasar pemikiran:

### **Diplomasi Kebudayaan**

Diplomasi kebudayaan dianggap sebagai alat memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Diplomasi kebudayaan sendiri berasal dari dua kata yakni diplomasi dan kebudayaan. Diplomasi merupakan instrumen yang digunakan dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Secara konvensional, diplomasi adalah usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional, pada kalangan masyarakat internasional (Holsti, 1984). Sedangkan pada artian yang lain, diplomasi dapat diartikan sebagai seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara yang damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain, namun jika dengan cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan diplomasi diijinkan untuk menggunakan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk

mencapai tujuan-tujuannya. Namun, pada era modern seperti sekarang, cara-cara damai lebih banyak digunakan, selain menghabiskan sumber daya yang banyak, diplomasi tersebut juga tidak dapat menyentuk masyarakat di negara tersebut. Dikarenakan hal tersebut, diplomasi kebudayaan menjadi pilihan yang baik dalam rangka mencapai kerjasama dan penghargaan dari negara lain dengan cara yang damai (Roy).

Definisi lainnya adalah suatu teknik pemanfaatan dimensi kekayaan dalam peraturan hubungan antar bangsa. Jika menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari ia menjelaskan bahwa diplomasi kebudayaan merupakan bagian atau salah satu jenis dari begitu banyaknya diplomasi-diplomasi lain, yang jika diartikan sebagai usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun makro sesuai dengan ciri khas yang utama, seperti propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional bisa dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer (Tulus Warsito, 2007).

Aktor yang dapat melakukan diplomasi kebudayaan ini juga tidak hanya aktor dari pemerintah saja tetapi juga aktor-non pemerintah, individual, atau pun kolektif (komunitas). Oleh karena itu, hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pemerintah-individu, dan seterusnya. Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijakan politik negeri tertentu, sasaran dari diplomasi kebudayaan itu sendiri adalah pendapat umum, baik secara level nasional ataupun internasional (Barston, 1997).

Diplomasi kebudayaan sendiri ada karena budaya merupakan sesuatu yang bersifat universal dan mampu melintasi batas, walaupun setiap negara pasti memiliki ciri khas budayanya sendiri dan pertukaran budaya antarnegara di dunia dapat dikatakan sebagai salah satu cara agar masyarakat dari negara yang berbeda-beda dapat lebih mengenal, dan menghormati budaya satu sama lain. Menurut Cynthia Sheneider, ada dua karakteristik dari setiap diplomasi kebudayaan, hal itu adalah diplomasi tersebut harus menggambarkan dan menjelaskan beberapa aspek dari nilai-nilai (*values*) yang cocok dan dapat diterima dengan baik oleh penonton yang menerimanya (*audiens*), serta lingkungan (*enviromtent*) juga merupakan sesuatu yang harus dipahami dengan baik, demi keefektifitasan sebuah diplomasi budaya dikarenakan perbedaan budaya di tiap-tiap negaranya (Cynthia P. Schneider, 2003).

Melalui beberapa penjelasan definisi mengenai diplomasi diatas, terdapat beberapa jenis diplomasi kebudayaan menurut tujuan, bentuk dan sarannya. Tujuan dari diplomasi kebudayaan adalah menarik hati masyarakat luar negeri yang dituju, serta memperoleh rasa hormat dari mereka, namun hasil dari hal tersebut sulit untuk dilihat dan diukur secara pasti. Namun walaupun hasilnya tidak selalu terlihat dan tidak dapat diukur dengan pasti, diplomasi kebudayaan tidak diragukan lagi efeknya, bisa dilihat langsung kepada mereka yang ikut berpartisipasi dalam diplomasi budaya tersebut, serta perasaan ataupun kesan yang tertinggal dari pelaku dan audiens yang terlibat dapat dirasakan dan bukan tidak mungkin akan dapat berlahan lama. Jadi walaupun tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah mempengaruhi pemikiran dan hati orang lain, yang tidak dapat diukur secara pasti (State, 2005).

Terdapat beberapa konsep dalam diplomasi kebudayaan, diantaranya ada pada dalam tabel dibawah ini:

<b>Situasi</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sarana</b>
<b>Damai</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksibisi</li> <li>• Kompetisi</li> <li>• Negosiasi</li> <li>• Pertukaran ahli/studi</li> <li>• Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengakuan</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Persahabatan</li> <li>• Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pariwisata</li> <li>• Olahraga</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Kesenian</li> </ul>
<b>Krisis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Propaganda</li> <li>• Pertukaran misi</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasi</li> <li>• Penyesuaian</li> <li>• Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Politik</li> <li>• Diplomatik</li> <li>• Misi tingkat tinggi</li> <li>• Opini publik</li> </ul>
<b>Konflik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Pertukaran misi</li> <li>• Boikot</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Persuasi</li> <li>• Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Para militer</li> <li>• Forum Resmi pihak ketiga</li> </ul>
<b>Perang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetisi</li> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Propaganda</li> <li>• Embargo</li> <li>• Boikot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Militer</li> <li>• Para militer</li> <li>• Penyelundupan</li> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Suply Barang Konsumtif (termasuk senjata)</li> </ul>

*Tabel 1 Hubungan antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi kebudayaan.*

Dari tabel diatas, ada 5 bentuk dari diplomasi kebudayaan yang dilakukan secara damai, hal tersebut ialah:

- a. Eksibisi yaitu pameran yang dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial ataupun ideologi suatu bangsa kepada bangsa yang lain.

- b. Kompetisi yaitu pertandingan atau persaingan, seperti olahraga, pertandingan sepak bola, bosa basket ataupun kompetisi ilmu pengetahuan dan sebagainya.
- c. Negosiasi yaitu seni berkomunikasi yang dilakukan dengan tujuan mencapai kepentingan masing-masing pihak.
- d. Pertukaran ahli/studi yaitu diadakannya pertukaran pelajar, atau pertukaran ahli ilmu dan sebagainya.
- e. Konferensi yaitu diadakannya pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang sedang atau akan dihadapi bersama.

Dilihat dari acuan tabel diatas, salah satu bentuk diplomasi kebudayaan dalam situasi damai adalah eksibisi. Eksibisi atau pameran ini merupakan sarana bentuk diplomasi kebudayaan yang paling umum dilakukan, karena biasanya dilakukan secara terbuka dan juga transparan. Eksibisi ini dilakukan diluar negeri atau didalam negeri baik secara sendiri (satu negara) atau secara multinasional. Eksibisi ini juga dapat dilakukan untuk memperoleh pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, pendidikan ataupun hal yang lainnya.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka Artjog dapat digolongkan sebagai diplomasi kebudayaan yang menggunakan sarana kesenian. Artjog menggunakan karya-karya seni di Indonesia baik dalam medium seni rupa, seni musik, seni instalasi, yang kemudian diumumkan secara luas. Kesenian dalam pameran Artjog ini menggunakan tema yang berubah-ubah setiap tahunnya, tetapi mereka masih tetap mengedepankan budaya Indonesia dalam hasil serta prosesnya. Dengan mengedepankan budaya kesenian dan kreatif Indonesia, Artjog menampilkan pertunjukannya, sesuai dengan sifat eksibisi itu sendiri. Karena didalamnya terkandung unsur budaya Indonesia dalam bentuk pameran. Pada rangkaian acara Artjog selain

pameran, mereka juga mengadakan workshop, talkshow, pertunjukan musik, diskusi, bahkan pertunjukan kesenian seperti teater, pantomim, serta melukis secara langsung, dengan juga melibatkan seniman-seniman negeri maupun luar negeri. Serta tidak lupa memperjuangkan kepentingan nasional, untuk mendapat pengakuan dari dunia Internasional terhadap Indonesia.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kerangka dasar pemikiran peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan Artjog sebagai alat diplomasi kebudayaan Indonesia ke luar negeri dalam mempromosikan Yogyakarta sebagai kota budaya adalah dengan mendukung penyelenggaraan pameran Artjog untuk mendapatkan pengakuan Internasional.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Memberi pengetahuan bagaimana konsep diplomasi kebudayaan juga berpengaruh dibandingkan konsep-konsep diplomasi yang lainnya.
2. Memberikan gambaran terhadap bagaimana diplomasi kebudayaan itu dilakukan oleh Artjog.
3. Menerapkan ilmu dan pengalaman penulis pada proses studi di lingkungan universitas baik melalui kegiatan akademik, ataupun non akademik.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara dalam mengumpulkan dan mendapatkan data. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menguraikan fakta yang telah ada yang kemudian didukung oleh fakta-fakta sebelumnya, yang kemudian ditariklah sebuah kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Dimana data-data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber yang meliputi buku, jurnal, laporan, surat kabar, situs-situs internet, berita *online*, serta sumber-sumber lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian penulisnya agar tidak menyimpang dari tema atau tujuan yang diinginkan. Fokus utama dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya Pemprov DIY menggunakan pameran kesenian Artjog yang sebagai alat diplomasi Indonesia dalam mempromosikan Yogyakarta sebagai kota budaya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pada penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab yang meliputi:

**BAB I:** Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan dengan gambaran dan data yang diuraikan secara umum.

**BAB II:** Membahas tentang upaya pemerintah Yogyakarta menjadikan Yogyakarta sebagai kota budaya.

- BAB III: Menjelaskan mengenai lanjutan dari latar belakang masalah, sejarah, profil, tempat pameran Artjog.
- BAB IV: Mengandung uraian tentang upaya Pemda DIY menggunakan Artjog sebagai alat diplomasi kebudayaan menggunakan kerangka pemikiran dan data yang ada.
- BAB V: Berisi tentang ulasan mengenai penjelasan yang berisi inti dari ulasan dalam bab-bab sebelumnya berupa kesimpulan.